METODE DASAR PEMBELAJARAN FIKIH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN HADIS

(This article to analyze the learning based method of fiqh (islamic law) in Qur`an and hadith)

M Nasri Hamang

nasrirasma@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: This article to analyze the learning based method of fiqh (islamic law) in Qur`an and hadith perspective. whats and how based method wich made Qur`an and hadith in transformalization of fiqh (islamic law) doctrines, so that find done by the muslims well. Quran and hadith truly has build or put laerning based methode of fiqh (islamic law) characteristic of comprehensive, does looked by the quran and hadits perspevtive alone or does loked by the thories of scientific modern. Quran and hadith has to known some of kind of learning based method of fiqh ((islamic law), wich according to broad outline can divided in two kind or part, namely theory and practice. Theory and practice have object especial or specified, so that to ease be contunuanse of transformation process of konowlege effectiveness.

Keywords: Quran, hadith, fiqh (islamic law) and method.

Tulisan ini membahas tentang metode dasar pembelajaran fiqh dalam perspektif al-Qur`an dan hadis. Apakah atau bagaimanakah metode-metode dasar yang dibangun al-Qur`an dan hadis dalam mentransformasikan ajaran-ajaran fiqh agar dapat djalankan umat Islam dengan baik. Al-Qur`an dan hadis sesungguhnya telah membangun atau meletakkan metode-metode dasar pembelajaran fiqh yang bersifat komprehensif, baik ditinjau dari segi perspektif al-Qur`an dan hadis sendiri maupun ditinjau dari segi perspektif teori-teori ilmu kependidikan modern. Al-Qur`an dan hadis telah memperkenalkan berbagai macam metode dasar pembelajaran fiqh yang pada pokoknya dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu teori dan praktik. Metode teori dan praktik memiliki bidangnya masing-masing, sehingga memudahkan berlangsungnya proses tranrnformasi pengetahuan yang efektif.

Kata-Kata kunci: al-Qur`an, hadis, fiqh dan metode.

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama amanah amaliah, yaitu sebuah agama yang menuntut penganutnya untuk mengamalkan seluruh ajarannya dengan baik. Kenyataan menunjukkan bahwa ternyata tidak mudah mengamalkan seluruh ajaran Islam itu dengan baik. Bahkan jangankan keseluruhannya, yang merupakan kewajiban pokok dan rukun Islam saja, yaitu *shalat*, banyak muslim yang meninggalkannya. Hal itu disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah ketiadaan memiliki jiwa khusyuk. Allah berfirman dalam Q. S. *al-Baqarah* (2): 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ

إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemah:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Salah satu faktor lain ialah ketiadaan memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjadi individu-individu pengamal ajaran-ajaran agama Islam yang baik. Allah memaklumkan bahwa hanya individu-individu yang memiliki pengetahuan memadai yang memungkinkan untuk menjadi pengamal ajaran-ajaran agama Islam yang baik, sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. *al-Zumar* (39): 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا

مَحَذِّرٌ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا

يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Sebagai agama amanah amaliah, agama Islam dituntut untuk selalu menghadirkan atasnya akan berbagai metode dalam memahamkan kepada umatnya. Dalam hubungan ini, kaum cendekiawan dipandang bertanggungjawab untuk melahirkan metode-metode yang dituntut atasnya. Pada dasarnya, metode-metode itu sebenarnya telah terbangun dalam *al-Qur'an* dan hadis, tinggal lebih mengaktualkannya lagi sesuai dengan perkembangan zaman.

Ajaran-ajaran agama Islam adalah ajaran-ajaran yang maha baik atau maha ideal, yaitu ajaran-ajaran yang apabila diketahui dengan baik dan kemudian diamalkan pula dengan baik akan mendatangkan kenikmatan yang maha luar biasa dalam kehidupan diri. Namun demikian, kemahabaikan atau kemahaidealan ajaran-ajaran agama Islam itu, tidak akan diketahui dengan baik dan diamalkan dengan baik pula oleh kaum muslim, apabila tidak memiliki metode pembelajaran yang akurat.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi *al-Qur'an*

Secara bahasa, *al-qur'an* yang berasal dari kata *qara'a* (قرأ) berarti membaca.¹ Jadi kalau dikatakan *al-qur'an* (القرآن) berarti yang dibaca atau bacaan. Secara istilah, *al-Qur'an* ialah kalam (*firman*) Allah yang diturunkan (*diwahyukan*) kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi mukjizat baginya dan membacanya merupakan ibadah.²

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk hidup bagi manusia dalam segala aktivitas hidupnya. Melalui petunjuk dari *al-Qur'an*, manusia secara jelas dan terang-

¹Lihat Elias A. Elias, Edward Elias dan Ali Almascatie, *Qamus al-Jaib 'Arabiyy Injiliziyy Indunisiyy - Kamus Saku Arab Inggris Indonesia*; Bandung: Al-Ma'arif, t. th., h. 828.

²Lihat Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam - Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI Press), 1983), h. 13.

benderang dapat menjalankan aktivitas hidupnya dengan terarah dan mendapatkan keberhasilan yang diinginkan. Petunjuk *al-Qur'an* amat berperan dalam memberi spirit kepada manusia untuk memungkinkan hidup penuh sejahtera. Namun

B. Deskripsi Hadis

Secara bahasa, *hadits* (حديث) berarti baru.³ Baru yang dimaksudkan adalah datang sesudah *al-Qur'an*. Secara istilah, hadis ialah berita berupa perkataan, perbuatan dan siat atau kebenaran yang datang dari diri Nabi saw.⁴ Dalam studi *Ilmu Hadis*, hadis disebut pula dengan *sunnah*, *khobar* dan *atasr*. yang populer hanya dua, yaitu hadis dan *sunnah*.

Hadis bereksistensi sebagai petunjuk lanjut dan rinci atas *al-Qur'an*. Dengan hadis, petunjuk yang dibangun *al-Qur'an* akan lebih menjadi fungsional dan teroperasionalisasi secara riil dan kontributif dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, *al-Qur'an* bersama dengan hadis, niscaya akan terasa adanya petunjuk hidup yang sempurna dalam kehidupan ini.

C. Deskripsi Fikih

1. Istilah Fikih

Istilah fikih didasarkan pada Q. S. *al-Taubah* (9): 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemah:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

³Lihat Abdul Qadir Hassam, *Ilmu mushthalah Hadits*, (Cet. V; Bandung: Diponegoro, 1991), h. 17.

⁴Lihat *ibid*.

Selain ayat tersebut, didasarkan pula hadis Nabi saw. berikut:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال
قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
من بُرِّدَ دابته بغير يلقه فله ين -
(رواه البخاري عن مسلم).

Artinya:

Abdullah bin Umar r. a. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang dikehendaki Allah akan kebaikan dengannya, diberi paham (yang mendalam) tentang agama - (H. R. Bukhari dan Muslim).

2. Pengertian Fikih

Secara etimologi, kata fikih (فقه) yang terbentuk dari kata: فقه - يفقه - فقه berarti mengetahui dan memahami dengan baik;⁵ mengerti; *to understand*.⁶ Secara terminologi, fikih ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang digali dari dalil-dalil yang rinci.⁷ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan, *ilmu fikih* ialah suatu kumpulan ilmu yang sangat luas gelanggeng pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum dan bermacam rupa aturan hidup untuk keperluan seseorang, segolongan masyarakat dan seumumnya manusia.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, berarti *Ilmu Fikih* membahas seluruh aktivitas lahiriah manusia, mulai ujung kaki sampai ujung rambut; dan dari segi masa atau waktu, mulai lahir sampai mati. Aktivitas lahiriah itu, baik berbentuk ibadah ritual (*mahdhah*) maupun berbentuk ibadah muamalah (*ghairu mahdhah*) dalam arti seluas-luasnya.

3. Ruang Lingkup Fikih

Harun Nasution (w. 2005) dengan menukil penghitungan Abd. Wahhab al-Khallaf bahwa ke-368 ayat hukum (*fiqhiyyah*) dari 6360

keseluruhan ayat *al-Qur'an*, sebagaimana yang dikemukakan Dede Rosyada menyebutkan ruang lingkup atau obyek-obyek cakupan fikih ada 8 (delapan aspek), yaitu sebagai berikut 1) Aspek ibadah *mahdhah*, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. 2) Aspek keluarga, seperti perkawinan, perceraian, kewarisan dan sebagainya. 3) Aspek perekonomian yang berkaitan masalah perdagangan, sewa-menyewa, kontrak dan utang-piutang 4) Aspek kepidanaan yang berkaitan dengan norma-norma hukum tentang pelanggaran kriminal. 5) Aspek peradilan yang berkaitan dengan persaksian dan sumpah dalam proses perkawinan. 6) Aspek politik dan perundang-undangan yang berkaitan dengan hak-ak warga negara dan hubungan pemerintah dengan rakyat. 7) Aspek hubungan sosial antar umat muslim dengan non-muslim dalam negara Islam dan hubungan negara islam dengan non-muslim. 8) Aspek hubungan kaya-miskin berupa peraturan-peraturan tentang pendistribusian harta terhadap orang miskin serta perhatian negara terhadapnya.⁹

Namun kedelapan aspek tersebut umumnya masih bersifat global, oleh karenanya masih dikembangkan atau dirinci melalui hadis-hadis Nabi saw. Bahkan apa yang telah dikembangkan atau dirinci melalui hadis-hadis Nabi saw. masih lebih dikembangkan atau lebih dirinci lagi oleh ulama melalui ijtihad. Karena itu pula, kedelapan aspek tersebut akan dikembangkan dan terjabarkan dari waktu ke waktu atau dari generasi ke generasi.

D. Deskripsi Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti jalan, yang dalam bahasa Latin, yaitu *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Inggris, yaitu *method* yang berarti (1) *procedure or process for attaining an object; a systematic procedure, technique or mode of inquiry employed by or proper to a particular discipline or art*; (2) *a discipline that deals with the principle and techniques of scientific inquiry*.¹⁰ Bahwa metode adalah suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik

⁵Lihat Ahmad Faris Ibn Zakariyya, *al-Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*; Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1970, h. 2.

⁶Lihat Elias A. Elias, Edward Elias dan Ali Almascatie, *op. cit.*, h. 795.

⁷Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*; Kairo: Dar al-Fikt al-'Arabi, 1958, h. 6.

⁸Lihat T. M. Hasi Ash-Shiddieqy, Pengantar Hukum Islam, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 12.

⁹Lihat Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan bekerja sama Raja Grafindo Persada, 1999), h. 32-33.

¹⁰Lihat Suparlan Suhartono, *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*; Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1977, h. 41-42

ilmiah yang dipakai oleh suatu disiplin (bidang ilmu) untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Metode dalam kaitan dengan ilmu pengetahuan memaknakan suatu pilihan cara aktivitas ilmiah dalam merumuskan satu bidang keilmuan. Dengan cara yang dipilih itu diharapkan dapat memperlihatkan hasil nyata yang baik dari suatu aktivitas ilmiah. Dengan demikian metode bagi suatu aktivitas ilmiah menjadi amat penting keberadaannya.

E. Metode Pembelajaran Fikih

1. Perspektif al-Qur'an

Metode-metode dasar dalam pembelajaran fikih yang diisyaratkan *al-Qur'an* antara lain sebagai berikut:

a. Bertanya

Seseorang yang ingin mengetahui dan mendalami masalah-masalah fikih, hendaklah ia mau dan berani menanyakannya apa yang ingin diketahui dan didalaminya itu kepada seseorang memahaminya. Allah berfirman dalam Q. S. *al-Nahl* (16): 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ
فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah :

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹²

Metode bertanya mengenai masalah-masalah fikih telah dipraktikkan beberapa sahabat pada zaman Nabi saw. dan diabadikan dalam *al-Qur'an*. Allah berfirman dalam Q. S. *al-Baqarah* (2): 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ
لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ

¹¹Lihat *ibid*.

¹²Orang yang mempunyai pengetahuan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan Kitab-Kitab Suci. Lihat Tim Terjemah/Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemahan/Tafsir Al-Qur'an, 1971, 408.

مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَىٰ وَآتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Terjemah:

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.¹³

Q. S. *al-Baqarah* (2): 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ
خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ

Terjemah:

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

Q. S. *al-Baqarah* (2): 217:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ
قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۚ وَصَدٌّ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ

¹³Pada masa jahiliyah, orang-orang yang berhram di waktu haji, mereka memasuki rumah dari belakang bukan dari depan. Hal Ini ditanyakan pula oleh para sahabat kepada Rasulullah s.a.w., maka diturunkanlah ayat tersebut. Lihat *ibid.*, h. 46.

بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجِ أَهْلِهِ مِنْهُ
أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا
يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ
إِنْ أَسْتَطَعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ
فَإِيْمَتٌ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُم فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemah:

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.¹⁴

Q. S. al-Baqarah (2): 219:

¹⁴Jika kita ikuti pendapat al- Razy, maka terjemah ayat tersebut adalah sebagai berikut: Katakanlah: Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, dan (adalah berarti) menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah dan (menghalangi manusia dari) Masjidilharam. Tetapi mengusir penduduknya dari Masjidilharam (Mekah) lebih besar lagi (dosanya) di sisi Allah. Pendapat Ar Razy ini mungkin berdasarkan pertimbangan, bahwa mengusir Nabi dan sahabat-sahabatnya dari Masjidilharam sama dengan menumpas agama Islam. Sedangkan fitnah di sini berarti penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas Islam dan muslimin. Lihat *ibid.*, h. 52.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ
فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ
قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemah:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.¹⁵

Q. S. al-Baqarah (2): 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى
قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ
فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Q. S. al-Baqarah (2): 222

¹⁵Kategori khamar dalam ayat tersebut adalah semua minuman yang memabukkan. Lihat *ibid.*, h. 53.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى
فَاعْتَرِزُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ
حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemah:

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: Haidh itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.¹⁶

Q. S. al-Maidah (5): 4:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ
الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ
تَعْمُوهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ
عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu: Apakah yang dihalalkan bagi mereka? Katakanlah: Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya

¹⁶Menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid, maksudnya ialah menyetubuhi wanita pada waktu haid. Sedangkan apabila mereka telah suci, maksudnya ialah sesudah mandi dan ada yang menafsirkan sesudah berhenti darah keluar. Lihat *ibid.*

untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.¹⁷

Q. S. al-Anfal (8): 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ
وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemah :

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul. Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.¹⁸

Ayat-ayat yang berbunyi pertanyaan, misalnya Q. S. al-Anfal (8): 1 tersebut, datang dari pasukan yang turut berperang ingin mengetahui berapa sebenarnya bagian diperoleh tentara yang ikut berperang. Maka menurut al-Zamakhsyari, turunlah ayat tersebut untuk menjawabnya dengan menjelaskan bahwa harta rampasan perang itu adalah khusus untuk Allah dan Rasul-Nya.¹⁹

Ayat-ayat tersebut menunjukkan dengan jelas, bahwa seseorang yang ingin memahami dan mengamalkan agama dengan baik, agar

¹⁷Maksudnya: Binatang buas itu dilatih menurut kepandaian yang diperolehnya dari pengalaman, pikiran manusia dan ilham dari Allah tentang melatih binatang buas dan cara berburu. Sementara buruan yang ditangkap binatang buas semata-mata untukmu dan tidak dimakan sedikitpun oleh binatang itu. Sementara itu pula, pada waktu melepaskan waktu melepaskan binatang buas itu disebut nama Allah sebagai ganti binatang buruan itu sendiri menyebutkan waktu menerkam buruan. Lihat *ibid.*, h. 158.

¹⁸Maksudnya: pembagian harta rampasan itu menurut ketentuan Allah dan RasulNya. Lihat *ibid.*, h. 260.

¹⁹Lihat al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyaf*, Juz II; Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab al-'Azali, t. th., h. 195.

hendaklah ia berani menanyakannya kepada orang yang dikenal mengetahuinya dengan baik. Seseorang dituntut selalu mau mengajukan pertanyaan kritis terhadap suatu masalah agama, sehingga dapat menjadi terang-benderang dan meyakinkan bagi dirinya untuk mengamalkannya serta mendapatkan kepuasan ketika mengamalkannya.

b. Dialog

Salah satu metode yang ditempuh dalam mengajarkan fikih kepada seseorang dan menanamkannya untuk diamalkan ialah metode dialog. Metode dialog diisyaratkan Allah, antara lain dalam Q.S. *al-Shaffat* (37): 102:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي

الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^ع قَالَ

يَتَابَتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِن

الصَّابِرِينَ

Terjemah:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu! Ia (Si anak) menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.

Abd. Rahman Getteng, Guru Besar Ilmu Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar mengatakan, ayat tersebut merupakan sebuah metode dialog atau sebuah metode penting dalam mengajarkan agama yang diharapkan dapat diamalkan dengan baik oleh yang diajar.²⁰ Metode dialog relevan diterapkan terhadap perintah agama yang tergolong relatif berat dilaksanakan menurut ukuran umumnya orang. Pandangan ini didasarkan pada perintah penyembelihan atas Ibrahim terhadap anaknya

dalam ayat tersebut yang sudah pasti berat dilaksanakan bagi siapa saja.

Dalam konteks zaman modern dan kemajuan peradaban sekarang, dapat dicontohkan perintah-perintah agama yang tergolong relatif berat dilaksanakan, antara lain shalat tahajjud, puasa sunah hari Seni dan Kamis. Bahkan bagi sejumlah besar orang, shalat lima waktu, puasa ramadhan pun, masih sangat relatif berat dilaksanakan. Perintah-perintah agama seperti inilah ketika mengajarkannya dituntut untuk lebih bersifat dialog. Dengan dialog dimaksudkan yang diajar dapat mencerna dan menerima dengan penuh pemahaman, sehingga dengan mudah melaksanakan perintah agama apa yang didialogkan.

c. Doktriner

Salah satu metode yang diisyaratkan *al-Qur'an* agar ajaran agama diamalkan seseorang ialah metode doktriner, yaitu suatu metode yang lebih bersifat normatif dan tanpa praktik nyata. Metode doktriner disebutkan salah satunya dalam Q. S. *Thaha* (20): 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ

رِزْقًا^ط لَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ^ط لِلتَّقْوَى

Terjemah:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

M. Quraish Shihab mengatakan, ayat tersebut memerintahkan Nabi saw. dan setiap kepala keluarga muslim agar memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung pada setiap waktunya serta bersungguh-sungguh dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya.²¹ Sementara itu T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan, Allah menghendaki agar manusia mengibadahi-Nya yang tiada menghendaki agar memberi rezeki kepada-Nya. Selain itu, hadapilah bersama keluarga engkau dan pergunakanlah shalat

²⁰Pendapat Abd. Rahman Getteng tersebut dikemukakan pada *Seminar Proposal Tesis* Mahasiswa Program Studi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah parepare pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013.

²¹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah - Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VIII, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000, h.402.

sebagai wahana untuk mencari pertolongan kepada Allah.²²

Metode doktriner diterapkan pada perintah-perintah agama yang secara sepintas memang bersifat doktrin dan tidak memperlihatkan ruang untuk ditanggapi lagi, misalnya perintah melaksanakan shalat lima waktu secara kontinyu, puasa ramadhan dan lain-lain. Shalat lima waktu, puasa ramadhan dan beberapa yang lain secara doktrin agama, tidak perlu ada hal-ihwal pertanyaan padanya mengapa harus dilaksanakan. Pada lain hal, metode doktrin diterapkan terhadap anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab dan dalam kekuasaan pengawasan. Bagi seorang kepala keluarga, teristimewa yang memiliki wibawa melalui kemampuan mencukupi nafkah keluarga dan kompetensi keilmuan tentu amat mudah melaksanakannya.

2. Perspektif Hadis

Dengan mengacu pada bentuk materi (*matan*) hadis Nabi saw. sebagai acuan dalam memberikan petunjuk pemahaman dan pengamalan agama bagi umatnya; serta yang telah ditempuh para ulama periwayat hadis dalam mengajarkan dan menyebabkan hadis-hadis Nabi saw., dapat dikatakan bahwa metode-metode dasar pembelajaran fikih adalah sebagai berikut:

a. *Jawami' al-Kalim*

Jawami' al-Kalim ialah ungkapan yang singkat, tetapi padat makna.²³ Hadis-hadis Nabi saw. banyak yang matannya bersifat singkat, tetapi mengandung ajaran atau tuntunan yang komprehensif. Salah satu hadis itu adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رَيْدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْحَرْبُ خِدْعَةٌ (وَالْمُؤْمِنُ يُسَلِّمُ
وَغَيْرُهُمَا).

Artinya :

Jabir bin Abdillah r. a. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: Perang itu siasat - (H. R. Bukhari dan Muslim dan Selain Keduanya).

²²Lihat T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid II, Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 1966, h. 842.

²³Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual – Tela'ah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994, h. 9.

M. Syuhudi Ismail mengatakan, pemahaman terhadap petunjuk hadis tersebut sejalan dengan teksnya, bahwa setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan yang demikian itu berlaku secara universal sebab tidak terikat oleh waktu dan tempat tertentu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apa saja pastilah memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama dengan menyatakan takluk kepada lawan tanpa syarat.²⁴

Ungkapan singkat Nabi tersebut memberi pemahaman bahwa para laskar dan komandan pasukan, hendaknya memikirkan suatu bentuk taktik dan strategi yang akan diterapkan dalam suatu peperangan. Komandan perang dituntut menemukan suatu taktik dan strategi yang efektif sesuai dengan situasi dan kondisi untuk memenangkan peperangan. Peperangan diupayakan dimenangkan tanpa harus menelan banyak korban dan pengorbanan.

Dengan metode *jawami' al-kalim*, seorang pembelajar tidak perlu memberi penjelasan panjang lebar mengenai suatu masalah tertentu. Cukuplah memberi penjelasan singkat dan biarkanlah bagi yang belajar mengembangkannya lebih lanjut dan memperoleh pemahaman sesuai kemampuan analisisnya. Dengan demikian ia dapat merasakan kepuasan tersendiri dalam memahami dan mengamalkan agama.

b. Bahasa Tamsil

Bahasa tamsil dapat dirumuskan sebagai sebuah ungkapan untuk menyebut sesuatu dengan mewakili yang lain. Salah satu hadis Nabi saw. yang berbentuk *tamsil* adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
فِيمَنْ قَتَلْتُمْ لَيْفٌ سَقَرٌ جَكَوْهُمِ لَدَتُهُمْ -
(وَالْأَبْحَارُ رِيٌّ مُسْلُومٌ غَيْرُهُمَا).

Artinya:

Abu Huraerah r. a. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa melakukan ibadah haji karena Allah semata, lalu (selama melakukan ibadah haji itu) dia tidak melakukan pelanggaran seksual dan tidak berbuat fasik, niscaya dia kembali (dalam keadaan bersih dari dosa dan kesalahan) seperti pada hari dia dilahirkan oleh

²⁴Lihat *ibid.*, h. 11.

ibunya – (H. R. Bukhari, Muslim dan Selain Keduanya).

Hadis tersebut menekankan, orang yang telah menunaikan ibadah haji dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'ah, ibarat orang yang pada suatu hari dia dilahirkan oleh ibunya. Dia laksana seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya. Dia digolongkan orang yang kembali menjalani kehidupannya dengan tanpa dosa dan kesalahan.²⁵

Dengan metode *tamsil*, seorang pembelajar dipandang cukup dengan hanya memberikan suatu ibarat atau permisalan terhadap suatu masalah kepada peserta pembelajaran. Lazimnya suatu pengibaratan atau permisalan, menjadi mudah dipahami sekaligus mudah diingat dan dapat bertahan sampai dalam waktu yang relatif lama.

c. Ungkapan Simbolik

Ungkapan simbolik dapat dirumuskan sebagai sebuah ungkapan yang menjadikan simbol sebagai petunjuk substantif bagi suatu masalah. Salah satu hadis Nabi saw. yang berbentuk simbolik adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ضَرَى اللَّهِ عَنْهُمَا قَالَ ،
قَالَ سَدُّوا لِي الْبَصَلَ اللَّهُ لَوْ سَدَّم :
الْمُؤْمِرِينَ كُلِّ فِي مَعِي أَحَدًا كَافِرًا كُلِّ فِي
سَدِّ لِعَمَّوَعٍ رَوَى الْبُخَارِيُّ وَالْمُسْلِمِيُّ وَالْحَمَادِيُّ .

Artinya:

Abdullah bin Umar r. a. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin makan dengan satu usus (perut), sedang orang kafir makan dengan tujuh usus - (H. R. Bukhari, Muslim dan Ahamad).

Hadis tersebut menekankan, jumlah usus orang mukmin berbeda jauh dengan jumlah usus orang kafir, yaitu masing-masing satu dan tujuh. Sementara fakta biologis anatomi tubuh manusia tidak menunjukkan perbedaan seperti itu. Dengan demikian, penyebutan perbedaan jumlah usus itu menunjukkan suatu ungkapan simbolik mengenai sikap orang mukmin dan orang kafir.

M. Syuhudi Ismail mengemukakan, perbedaan usus dalam matan hadis tersebut menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah, termasuk tatkala makan. Orang mukmin memandang

makan bukan sebagai tujuan hidup, sedang orang kafir menjadikan makan sebagai bagian dari tujuan hidupnya. Karenanya, orang mukmin mestinya tidak banyak menuntut dalam kelezatan makanan. Sebaliknya yang banyak menuntut kelezatan makanan pada umumnya adalah orang kafir. Selain itu orang mukmin pun selalu bersyukur dalam menerima nikmat Allah, termasuk tatkala makan, sedangkan orang kafir mengingkari nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya.²⁶

Dengan metode ungkapan simbolik, berarti seorang pembelajar mengantar atau menggiring peserta pembelajaran kepada suatu kondisi dan suasana batin yang secepat mungkin dapat menangkap pesan substantif suatu masalah. Seorang peserta pembelajar dengan mudah dapat memahaminya dan menyimpannya dalam waktu lama sebagai pengaruh dari adanya simbol fisik yang nyaris nyata.

d. Bahasa Dialog

Bahasa dialog dapat dirumuskan sebagai suatu ungkapan yang bersifat saling menawarkan pikiran dan pandangan antara dua orang atau pihak. Salah satu hadis Nabi saw. yang berbentuk dialog adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ ،
سَدَّ لَنَا الذَّبْيُ صَدَلَى اللَّهُ لَوْ سَدَّم ! طَلَى عَمَلٍ
أَحَبُّ إِلَيَّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَتَيْهَا . قَالَ :
تُمْ آيُ ؟ قَالَ بِلَوْ الدِّينِ . قَالَ تُمْ آيُ ؟ قَالَ :
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . قَالَ حَدَّثَنَا نَجْرَانُ
وَأَبُو اسْتَنْزَادٍ وَابْنُ أَبِي رَافِعٍ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي
وَعَظِيمٌ هُمَا .

Artinya:

Abdullah bin Mas'ud berkata: Saya bertanya kepada Nabi saw., amal apakah yang paling disukai Allah? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya. Ibn Mas'ud bertanya lagi: Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Ibn Mas'ud bertanya lagi: Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah. Ibn Mas'ud berkata bahwa beliau telah mengemukakan kepada saya amal-amal yang utama itu; dan sekiranya saya minta untuk ditambah lagi kepada beliau (tentang amal yang utama itu), niscaya beliau akan menambahnya lagi (untuk memenuhi permintaan saya itu) - (H. R. Bukhari, Muslim dan Selain Keduanya).

²⁵Lihat *ibid.*, h. 16.

²⁶Lihat *ibid.*, h. 21-22.

Hadis tersebut menunjukkan, bahwa untuk pertanyaan yang sama, ternyata mempunyai jawaban yang berbeda. Menurut M. Syuhudi Ismail, perbedaan materi jawaban sesungguhnya tidaklah bersifat substantif; Substantif itu ada dua kemungkinan, yakni (1) relevansi antara keadaan yang bertanya dan materi jawaban yang diberikan; dan (2) relevansi antara keadaan kelompok masyarakat tertentu dengan materi jawaban yang diberikan.²⁷

Metode dialog berarti seorang pembelajar dituntut melihat atau menilai dengan cermat akan hubungan suatu materi pertanyaan dengan keadaan riil orang yang mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini, jawaban yang mesti diberikan oleh pembelajar ialah yang diperkirakan dapat menjadi keinginan amalan sekaligus sesuai dengan keadaan pribadi sebenarnya sang penanya.

e. Ungkapan Analogi

Ungkapan analogi dapat dirumuskan sebagai suatu ungkapan yang bersifat menekankan pengkiasan (analogi). Salah satu hadis Nabi saw. yang berbentuk analogi adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَهُ ، قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيْدِيكُمْ
وَأَضْعَافُهَا فَيُرَامُ كَمَا كَانَ عَلَى يَدَيْهَا زَرْقَانُ الْكَلْبِ
إِنْ وَأَضْعَافُهَا فَلْيَحْلَلْ كَمَا كَانَ لِأَجْرٍ (رَوَاهُ
مُسْلِمٌ).

Artinya:

Abu Dzar r. a. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: Bagaimanakah pendapatmu jika sekiranya hasrat seksual (sesorang) disalurkan di jalan haram (bukan isteri sah), apakah (dia) menanggung dosa? Maka demikianlah, bila hasrat seksual disalurkan ke jalan yang halal, dia mendapat pahala - (H. R. Muslim).

Hadis tersebut mempunyai latar belakang (*sabab wurud*), ada riwayat dari Nabi saw. yang menyatakan, bahwa menyalurkan hasrat seksual (kepada wanita yang halal) adalah suatu sedekah. Atas pernyataan Nabi saw. itu, para sahabat bertanya: Apakah menyalurkan hasrat seksual kami (kepada isteri-isteri kami) mendapat pahala? Nabi menjawab dengan hadis tersebut.

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa penting dan perlu adanya metode analogi

(*kiasan*) dalam pembelajaran fikih. Banyak materi hokum atau perintah dan larangan agama yang memerlukan sebuah analogi dalam pembelajarannya. Melalui metode analogi, terutama yang bersifat tabu misalnya, memerlukan suatu analogi untuk menjauhkan dari kesan vulgar sekaligus dapat ditangkap maksud yang sebenarnya.

f. Al-Sama'

Al-Sama' adalah sebuah istilah dari bentuk atau metode periwayatan atau pembelajaran hadis. Dalam Studi *Ilmu Hadis*, dirumuskan bahwa metode *al-sama'* adalah penerimaan hadis dengan cara mendengarkan langsung lafal hadis dari guru hadis (*al-Syaikh*). Hadis itu didiktekan atau disampaikan dalam pengajian (*mudzakarah*) oleh guru hadis berdasarkan hafalannya atau catatannya, sehingga dipandang oleh sebagian besar ulama hadis sebagai cara yang tertinggi kualitasnya.²⁸

Dunia pendidikan modern khususnya ketika sedang berlangsung proses pembelajaran memandang kegiatan catat-mencatat merupakan sesuatu yang penting. Seorang pembelajar diasumsikan dapat berhasil apabila ditunjang oleh semangatnya untuk menulis terutama hal-hal penting pada papan tulis, kemudian diinstruksikan kepada peserta pembelajaran untuk mencatatnya pula.

g. Al-Qira'ah

Al-Qira'ah adalah sebuah istilah juga dari bentuk atau metode periwayatan atau pembelajaran hadis. Dalam studi *Ilmu Hadis* dirumuskan bahwa metode *al-qira'ah* ialah sebuah metode dengan periwayat menghadapkan riwayat hadis-hadis kepada guru hadis melalui cara periwayat itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacakannya dan dia mendengarkan. Riwayat hadis yang dibacakannya itu dapat saja berasal dari catatannya atau dapat juga dari hafalannya. Sementara guru hadis yang disodori bacaan tadi aktif menyimakinya melalui hafalannya sendiri atau melalui catatan akurat yang ada padanya.²⁹

Dalam konteks zaman sekarang-khususnya dalam suatu proses pembelajaran berbentuk diskusi makalah seperti umumnya

²⁸Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah-Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988, h.52.

²⁹Lihat *ibid.*, h. 55.

²⁷Lihat *ibid.*, h. 25-26.

pada program Pascasarjana, seorang peserta pembelajaran dituntut terlebih dahulu mempersiapkan materi atau hal-hal apa yang akan dimintakan penjelasan lebih lanjut, baik terhadap pembelajarnya (dosen) maupun terhadap teman-teman kuliahnya. Karena itu metode ini bersifat meminta *chek and recheck* atau klarifikasi, sehingga memungkinkan sekali memberikan hasil pembelajaran yang baik.

h. Al-Mukatabah

Al-Mukatabah adalah sebuah istilah dari bentuk atau metode periwayatan atau pembelajaran hadis. Dalam studi *Ilmu Hadis* dirumuskan bahwa metode *al-mukatabah* ialah sebuah metode dengan seorang guru hadis menuliskan hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu. Orang yang menulis hadis dapat saja guru itu sendiri atau orang lain atas permintaan guru tersebut, sedang yang diberi hadis ketika hadis itu ditulis dapat saja berada di hadapan guru tersebut atau berada di tempat lain.³⁰

Dalam konteks proses pembelajaran pada era modern sekarang, metode *al-mukatabah* untuk hal-hal tertentu dapat dipertahankan atau masih dapat dipandang baik. Namun untuk hal yang lain, metode *al-mukatabah* dapat dipandang bukan zamannya. Metode *al-mukatabah* diharapkan agar ia dapat hadir sepanjang zaman, sangat menuntut inovasi-inovasi baru untuk menyesuainya dengan tuntutan perkembangan zaman.

i. I'lam

I'lam adalah sebuah istilah juga dari bentuk atau metode periwayatan atau pembelajaran hadis. Dalam studi *Ilmu Dakwah*, metode *i'lam* dapat diidentikkan dengan metode ceramah, yaitu sebuah metode yang dilakukan dengan maksud menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak.³¹ Dalam studi *Ilmu Hadis*, metode ceramah dapat diistilahkan dengan metode *i'lam*, yaitu pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadis yang diriwayatkannya adalah riwayatnya sendiri yang diterima dari seorang guru dengan

tidak menyuruh agar muridnya meriwayatkannya lebih lanjut.³²

Metode ceramah dalam perspektif ilmu dakwah dapat disebut sebagai sebuah metode monologis. Sebuah metode yang bersifat satu arah, yakni dengan pembicara kepada pendengar, tanpa ada umpan balik (*feed back*) dari pihak pendengar. Metode ini pada zaman sekarang terkesan akan menjenuhkan atau membosankan, sehingga tidak tampak dapat memberikan hasil yang maksimal.

j. Pencontohan (Demonstratif)

Pencontohan dapat dirumuskan sebagai sebuah bentuk tindakan nyata akan suatu perintah agama yang mudah dipahami dan diamalkan orang lain. Metode pencontohan menurut Abdul Qadir Munsyi adalah dengan mendemonstrasikan perintah agama melalui sikap, gerak-gerik, kelakuan dan perkataan dengan harapan peserta pembelajar menyaksikannya dan segera dapat dicontohnya.³³ Metode pencontohan ini diisyaratkan oleh salah satu hadis Nabi saw. sebagai berikut:

صَلُّوا لِكَلِمَاتٍ مُّؤَنِّي صَلَاتِي رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Artinya:

Shalatlillah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat - (H. R. Bukhari).

Melalui metode pencontohan (*demonstratif*) khususnya aspek-aspek ajaran pokok, seperti *istinja'*, *wudhu'*, *tayammum*, *shalat*, dan *haji*, tampak memang relatif amat tepat apabila diajarkan langsung teorinya bersama dengan praktiknya. Teori yang diikuti praktik (*tathbiqiyah*) akan memantapkan pemahaman tentang teori, sehingga teori itu pula berpengaruh dalam mendorong untuk mempraktikkan teori itu.

PENUTUP

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang salah satu bagian penting ajarannya ialah fikih, ternyata telah memberikan metode dasar dalam membelajarkan fikih. Metode-metode yang diajarkannya itu, relatif dapat dipandang akurat dalam memberikan hasil

³⁰Lihat *ibid.*, h. 58.

³¹Lihat Abdul Qadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 31.

³²Lihat M. Syuhudi, *Kaedah-Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, *op. cit.*, h. 59. Lihat pula Fatchurrahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Cet. V; Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h. 219.

³³Lihat Abdul Qadir Munsyi, *op. cit.*, h. 35.

pembelajaran yang maksimal menurut ukuran tuntutan ajaran fikih itu sendiri.

Metode-metode dasar pembelajaran fikih yang dibangun *al-Qur'an* dan hadis diyakini dapat diperpegangi sebagai metode-metode akurat dalam waktu ke depan sepanjang dapat dilakukan inovasi-inovasi baru terhadapnya. Inovasi-inovasi itu dimaksudkan untuk lebih dapat bersesuaian dengan tuntutan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zahrah, Muhammad. *Ushul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi, 1958.

Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1968.

----- *Tafsir Al-Bayan*. Jilid II; Bandung: Al-Ma`arif, 1966.

Dede Rosyada. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Cet. I; Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan bekerja sama RajaGrafindo Persada, 1999.

Departemen Agama R. I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971.

Eliyas E. Eliyas, Eliyas Edward dan Ali Almascatie. *Qamus al-Jaib : 'Arabi Injlizi - Indunisi - Kamus Saku : Arab - Inggris - Indonesia*. Bandung: Al-Ma`arif, t. th.

Fatchurrahman. *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*. Cet. V; Bandung: Al-Ma`arif, 1987.

Hassan, Abdul Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits*. Cet. V; Bandung: Diponegro, 1991.

Muhammad Amien, Miska. *Epistemologi Islam - Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI Press), 1983.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual - Telaah Ma`ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

----- *Kaedah-Kaedah Kesahihan Sanad Hadis - Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Munsiy, Abdul Qadir. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.

Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1977.

Zakariyya, Ahamad Faris. *al-Mu`jam al-Maqayis al-Lughah*. Mesir: Mushthafa al-Bai al-Halabi, 1970.

al-Zamakhsyari, Umar, Jadullah, al-Imam. *Tafsir al-Kasyshaf*. Juz II; Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab al-`Azali, t. th.